

**HUBUNGAN PERILAKU *VERBAL BULLYING* DENGAN  
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS V SDN 153  
BENGKO SINDANG DATARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH**

**PURWIANTI**

**NIM : 16591055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**(IAIN) CURUP**

**2020**

Hal : Permohonan Pengajuan Skripsi  
Lampiran :

Kepada Yth.  
Bapak Rektor IAIN  
Di-  
Curup

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa Skripsi:

Nama : PURWIANTI  
NIM : 16591055  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Judul : "Hubungan perilaku verbal bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran"

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

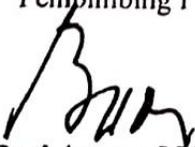
Demikian surat permohonan pengajuan Skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

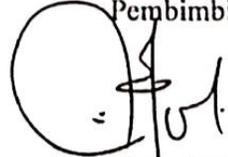
Curup, 08 September 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

  
**Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons**  
NIP. 196704241992031003

Pembimbing II

  
**Dini Palupi Putri, M.Pd**  
NIP: 198810192015032009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

JL. DR. AK. GANI No.01 KOTAK POS 108 TELP (0732) 21010 – 217759 FAX 21010  
 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **97** /In. 34 /FT/I/PP.00.9/08/2020

Nama : **Purwianti**  
 NIM : **16591055**  
 Fakultas : **Tarbiyah**  
 Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
 Judul : **Hubungan Perilaku Verbal Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran.**

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 17 September 2020**

Pukul : **13.00 – 14.30 Wib**

Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons**  
 NIP. 19670424 199203 1 003

**Sekretaris,**

**Dini Palupi Putri, M.Pd**  
 NIP. 19881019 2015032 009

**Penguji I,**

**Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd**  
 NIP. 19660925 199502 21001

**Penguji II,**

**H. Syaiful Bahri, M.Pd.**  
 NIP. 19641011 199203 1 002

**Mengetahui,**  
**Dekan**



**Dr. M. Dinaldi Nural, M.Pd.**  
 NIP. 19650627 200003 1 002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Purwianti  
NIM : 16591055  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, September 2020

Penulis  
**STERAI  
MPEL**  
100  
C6BAHF609132627  
000  
RIBU RUPIAH  
**Purwianti**  
NIM : 16591055



## KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah SWT Yang Maha Kuasa atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beriring salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya berkat beliau kita dapat menikmati zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi satu-satunya syarat dalam menyelesaikan study tingkat Strata 1 (S-1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag, M. Pd selaku Rektor IAIN Curup
2. HUBUNGAN PERILAKU VERBAL BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS V SDN 153 BENGKO SINDANG DATARAN
- 3.

4. SKRIPSI
- 5.
6. Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
7. guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
8. dalam Ilmu Tarbiyah
- 9.
- 10.
- 11.
12. OLEH
13. PURWIANTI
14. NIM : 16591055
- 15.
- 16.
17. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
18. FAKULTAS TARBIYAH
19. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
20. (IAIN) CURUP
21. 2020Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons selaku Wakil Rektor I IAIN  
Curup dan Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan serta  
dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
22. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
23. Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup

24. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
25. Bapak H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu saya selama proses perkuliahan
26. Ibu Dini Palupi Putri, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi pengarahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini
27. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan
28. Kepustakaan IAIN Curup yang telah meminjamkan referensi untuk penulisan skripsi
29. Bapak Syukur, S.Pd, selaku kepala sekolah SDN 153 Bengko Sindang Dataran yang telah member Izin untuk meneliti di SDN 153 Bengko Sindang Dataran.
30. Ibu Marganingsih, S.Pd yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Curup, September 2020

Purwianti  
NIM: 16591055

## **MOTTO**

Jangan selalu menunggu waktu yang tepat  
untuk melakukan sesuatu karena bukan waktu yang mengatur kita tetapi  
kita yang mengatur waktu

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, yang daripada-Nya aku berlindung dari dosa-dosa yang pernah kubuat. Segala puji bagi-Nya atas segala anugrah yang telah dilimpahkan-Nya kepada penulis. Karena hanya dengan petunjuk dan bimbingan-Nya penulis dapat merangkai dan mencoba menguak ilmu Allah di dunia ini.

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

1. Ayah (Jayadi) dan ibu (Winarti) yang sangat aku sayangi, cintai, kagumi, hormati yang tidak banyak kata yang bias aku ungkapkan untuk kalian, tapi sembah dan hormatku untuk kalian atas do'a dan perjuangan yang kalian lakukan demi keberhasilan dalam setiap langkah hidupku.
2. Untuk kakandaku (Wahyu Carito) dan adikku (Reno Purwianto) yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan studyku.
3. Untuk semua keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, bantuan dan semangat demi keberhasilanku.
4. Untuk teman baikku Reni Novita Sari, Sintia Agustin, Siti Dwi Rahayu, Kusmawati, Riski Rismawati, Rosmala Dewi, Ikhsan Alfian, Indri Eko Saputra, Aan Andika, Yeyen Budiarti yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan study ini.
5. Teman-teman sewaktu KKN dan teman-teman PPL
6. Teman-teman angkatan 2016/2020 khususnya PGMI C.
7. Almamater tercintaku.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Perilaku <i>Verbal Bullying</i> .....	14
B. Kemampuan Interaksi Sosial .....	23

C. Hubungan Perilaku <i>Verbal Bullying</i> Dengan Kemampuan Interaksi Sosial	29
D. Kerangka berpikir .....	32
E. Penelitian Yang Relevan .....	33
F. Hipotesis .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	40
B. Variabel Penelitian .....	40
C. Populasi dan sampel .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian .....	46
B. Pembahasan .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Kisi-Kisi Angket Perilaku <i>Verbal Bullying</i> .....	43
<b>Tabel 3.2</b> Kisi-Kisi Angket Kemampuan Interaksi Sosial .....	43
<b>Tabel 3.3</b> Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y .....	45
<b>Tabel 4.1</b> Distribusi Frekuensi Perilaku <i>Verbal Bullying</i> .....	48
<b>Tabel 4.2</b> Indikator Penilaian Perilaku <i>Verbal Bullying</i> .....	51
<b>Tabel 4.3</b> Gambaran Perilaku <i>Verbal Bullying</i> .....	50
<b>Tabel 4.4</b> Kategori Hasil Perilaku <i>Verbal Bullying</i> .....	52
<b>Tabel 4.5</b> Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial .....	54
<b>Tabel 4.6</b> Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial .....	56
<b>Tabel 4.7</b> Kategori Hasil Kemampuan Interaksi Sosial .....	57
<b>Tabel 4.8</b> Perhitungan Korelasi Variabel X Dan Variabel Y .....	59
<b>Tabel 4.9</b> Data Perilaku Verbal Bullying Dan Kemampuan Interaksi Sosial .....	60
<b>Tabel 4.10</b> Hubungan Perilaku Verbal Bullying Dan interaksi Sosial .....	61
<b>Tabel 4.11</b> Pengaruh Variabel X Dan Variabel Y .....	63

## Daftar Lampiran

<b>Lampiran 1</b>	Lembar Validitor angket <i>verbal bullying</i> .....
<b>Lampiran 2</b>	Lembar Validitor angket interaksi sosial siswa .....
<b>Lampiran 3</b>	Validitas angket interaksi sosial siswa .....
<b>Lampiran 4</b>	Validitas angket interaksi sosial siswa .....
<b>Lampiran 5</b>	Surat Keterangan Pembimbing .....
<b>Lampiran 6</b>	Surat Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian .....
<b>Lampiran 7</b>	Surat Rekomendasi Penelitian .....
<b>Lampiran 8</b>	Surat Pengantar Penelitian .....
<b>Lampiran 9</b>	Kartu Konsultasi Pembimbing Sripsi .....
<b>Lampiran 10</b>	Dokumentasi .....

## ABSTRAK

### HUBUNGAN PERILAKU VERBAL BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS V SDN 153 BENGKO SINDANG DATARAN

**PURWIANTI**  
**NIM. 16591055**

Skripsi ini dilatarbelakangi masalah tentang rendahnya kemampuan interaksi sosial siswa sehingga siswa yang tidak bisa bersosialisasi akan melakukan atau menerima perlakuan *verbal bullying* yang berupa ejekan, cemoohan ataupun hinaan yang akan membuat mereka merasa terintimidasi dan takut untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa serta dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis survey dengan menganalisis data menggunakan metode analisis data korelasi. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel maka digunakan rumus korelasi koefisien Phi ( $\phi$ ).

Hasil dari penelitian ini adalah Secara umum perilaku *verbal bullying* yang ada di SDN 153 Bengko Sindang Dataran sebesar 68 % dapat dikatakan dalam kategori sedang. Secara umum kemampuan interaksi sosial yang ada di SDN 153 Bengko Sindang Dataran sebesar 61 % dapat dikatakan dalam kategori sedang. Hubungan perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran yaitu sebesar 0,621 jika dilihat dalam tabel interpretasi yaitu dalam kategori sedang jika diinterpretasikan maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran memiliki hubungan yang tinggi.

**Kata Kunci:** Perilaku *Verbal Bullying*, Kemampuan Interaksi sosial

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu tujuan yang bersifat sadar tujuan yang dimaksud ini secara sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.<sup>2</sup> Dalam dunia pendidikan setiap individu berhak mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan mereka tetapi dalam pendidikan tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan tetapi juga tentang pembentukan karakter.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dimana dalam prosesnya terjadi transfer ilmu dan transfer nilai dari pendidik kepada peserta didik yang diajarkannya. Tahapan pendidikan formal yang dijalani oleh seorang individu mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah sampai dengan dunia

---

<sup>1</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-21, 2012) h. 12

<sup>2</sup>Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", (Purwokerto: Jurnal Kependidikan, ol. 1, No. 1, 2013), h.24

perkuliahan dimana setiap jenjangnya memiliki fungsi masing-masing dalam membentuk individu yang dewasa dan mampu menghadapi dunia yang semakin maju.

Menurut Suryobroto masa usia sekolah dianggap sebagai masa intelektual atau masa keserasian hal ini karena pada masa ini anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan masa sesudahnya.<sup>3</sup> Pada masa awal sekolah dasar terdapat dua fase siswa, yaitu fase kelas rendah sekolah dasar (6-9 tahun) dan fase kelas tinggi sekolah dasar (9-12 tahun). Setiap fasenya memiliki ciri khas tersendiri. Pada fase kelas rendah ciri khas yang dimiliki siswa yaitu:

1. Adanya korelasi yang positif antara kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah
2. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi aturan-aturan permainan.
3. Adanya kecenderungan untuk memuji diri sendiri
4. Suka membandingkan diri dengan anak lainnya hal ini digunakan untuk meremehkan anak lain.
5. Pada masa ini anak cenderung menginginkan prestasi yang baik.<sup>4</sup>

Sedangkan fase kelas tinggi siswa memiliki ciri khas yang sedikit berbeda yaitu :

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
3. Pada masa akhir fase ini siswa menunjukkan minatnya terhadap sesuatu.
4. Pada masa ini anak gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama dan mereka membuat aturan sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Djamarah Bahri Syaiful, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, cet-3 2011) h. 124

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.124

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 125

Dalam perjalanan fase peserta didik tersebut akan terbentuk sebuah interaksi sosial baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa: Manusia sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.<sup>6</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupannya hal ini terbentuk dengan interaksi sosial dan komunikasi yang dilaksanakan. Begitupun dalam dunia pendidikan interaksi sosial menjadi salah satu bagian penting didalamnya. Interaksi yang dilakukan ini meliputi interaksi sosial antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik dengan lingkungannya.

H. Borner menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara satu individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah, akan terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya baik dalam berbagi hal seperti kerjasama, persaingan dan konflik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

<sup>7</sup> Melchioriyusnhi, Zikra, & Said Azrul, *Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di Sekolah Dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK*, (<http://jurnal.konselingindonesia.com>) h.102

Dalam kehidupan sosialnya bentuk interaksi ini menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik untuk dalam kehidupan sosialnya tetapi tidak menutup kemungkinan jika dalam berinteraksi akan terdapat permasalahan yang menimbulkan konflik sehingga menjadi pertentangan antar individu.

Karakteristik siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk bermain yang menimbulkan adanya interaksi dengan siswa lainnya sehingga membutuhkan kemampuan interaksi sosial yang baik. Dalam menciptakan interaksi sosial yang baik membutuhkan peran guru di sekolah dan peran orang tua dirumah untuk mengawasi interaksi sosial anak. Dengan kemampuan interaksi yang baik maka proses perkembangan sosial anak akan semakin terarah sehingga anak tidak akan terjerumus dalam hal buruk kedepannya terutama ketika mereka memasuki fase remaja dan dewasa.

Kurangnya perhatian dari orang tua maupun guru disekolah dapat menjadi penyebab tidak terarahnya kehidupan sosial anak sehingga anak akan kesulitan dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Anak yang kesulitan dalam bersosialisasi akan menerima perlakuan yang kurang pantas seperti diolok-olok, diejek, dikucilkan bahkan sampai pada tindakan *bullying* yang tidak hanya mengganggu kehidupan sosial tetapi juga keadaan psikologis dan mental anak. Tindakan *bullying* ini memang terlihat sepele namun apabila dibiarkan maka dapat mengakibatkan korban *bullying* tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya bahkan merasa dikucilkan sehingga menghambat perkembangan

sosialnya. Selain menghambat perkembangan sosial anak tindakan *bullying* juga dapat mempengaruhi kondisi psikos dan psikologis anak hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi murung, pendiam bahkan menganggap lingkungan sosial merupakan momok yang menakutkan yang dapat menjadi ancaman bagi kehidupannya.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan tindakan *bullying* salah satunya yaitu faktor lingkungan sekolah. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan tersebut meliputi perbedaan tingkat kognitif siswa, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur.<sup>8</sup>

Selain dari lingkungan sekolah, keluarga pun bisa menjadi faktor penyebab munculnya tindakan pembulian yang diterima anak contohnya seperti keluarga broken home yang mengakibatkan anak menjadi pendiam, tidak mau berinteraksi dengan temannya dan menyendiri. Hal tersebut membuat perkembangan sosial anak semakin terganggu sehingga dibutuhkan peran orang tua dan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang diterima korban *bullying*. Tindakan *bullying* tidak hanya terjadi pada anak remaja dan dewasa saja tetapi *bullying* ini bisa terjadi pada anak usia sekolah dasar yang notabeneanya belum

---

<sup>8</sup> Khalifah Nur Rizki, *Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas 3 SD Bandar Sakti Lampung Tengah*, (Universitas Lampung: Skripsi, 2018) h.2

berani melakukan kekerasan, tetapi bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan dapat berbentuk penghinaan, olok-olokan, ejekan bahkan sampai pada tindakan mengucilkan temannya. Tindakan tersebut termasuk dalam *verbal bullying* yaitu tindakan *bullying* yang tidak melibatkan kekuatan fisik.

*Verbal bullying* menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan.<sup>9</sup> Umumnya tindakan *verball bullying* ini tidak terlalu terlihat mencolok karena hanya berupa perkataan yang dilontarkan antar peserta didik sehingga kurang mendapat perhatian dari guru dan orang tua peserta didik. Hal inilah yang menjadi permasalahan utama yang kemudian akan mempengaruhi kehidupan sosial dan kepribadian anak.

Perilaku *verbal bullying* sama buruknya dengan *bullying* hanya saja luka yang didapat siswa melalui perkataan yang dilontarkan temannya ini tidak akan nampak nyata seperti luka fisik yang diakibatkan oleh tindakan *bullying*. Luka yang diderita oleh korban *verball bullying* ini biasanya akan mengakibatkan korban merasa dikucilkan, merasa tidak punya teman, takut untuk bergaul dan bersosialisasi, pendiam, murung, bahkan sampai pada titik dimana dia merasa tertekan dan tidak mau sekolah lagi. Korban *verball bullying* ini biasanya tidak

---

<sup>9</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini, *Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa*, (<http://ejournaljayapanguspress.org/index.php/gayana>, 2018) h.106

memiliki teman yang bisa dijadikan sebagai tempat berbagi cerita, belajar dan bermain bersama. Hal ini terjadi karena kebanyakan siswa tidak mau dekat-dekat dengan korban *bully* karena mereka juga tidak mau di *bully* juga oleh anak yang berkuasa.

Dalam kasus *bully* yang terjadi di Sekolah Dasar jarang ditemukan adanya kekerasan fisik seperti yang sering terjadi pada peserta didik remaja dan dewasa hal ini karena anak sekolah dasar belum memiliki keberanian untuk melakukan kekerasan fisik sehingga mereka lebih berani mengancam korbannya. Tindakan mengancam ini akan sangat berbahaya jika tidak ada penanganan yang tepat karena hal tersebut akan membuat pelaku *bully* merasa lebih memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk lebih menindas korbannya dan lama-kelamaan dari tindakan yang dilakukan hanya berupa perkataan saja akan menjadi kekerasan fisik yang dapat berakibat fatal bagi korban *bully*. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa tindakan *verbal bullying* (mengolok, mengejek, mengancam, menghina, dll) dapat dikatakan sama berbahayanya dengan tindakan *bully* yang menggunakan fisik karena berawal dari perkataan tersebut kemudian akan memberikan rasa kurang puas bagi pelaku *bully* sehingga mereka menginginkan tindakan yang lebih lagi yaitu kekerasan fisik.

Selain sebagai bibit tindakan kekerasan, *verbal bullying* pun memiliki dampak yang sama dengan *bully* yaitu mengakibatkan luka psikologis bagi korbannya. Luka ini akan didapatkan korban ketika dia merasa tertekan,

tersinggung dan ketakutan dengan perkataan yang bersifat menghina, mengejek dan mengancam yang dilontarkan oleh pelaku *bully*. Untuk siswa sekolah dasar yang pada dasarnya masih merupakan individu yang masih belajar dan suka meniru cenderung lebih memiliki sifat yang egois dimana mereka menginginkan perhatian dan ingin dipandang sebagai seseorang yang lebih baik disbanding yang lainnya dan memiliki kecenderungan untuk memuji dirinya sendiri sehingga tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk melakukan tindakan *verbal bullying* yang tanpa disadari hal tersebut merupakan hal yang salah.

Hal ini tergambar dalam fakta lapangan yaitu di SDN 153 Bengko Sindang Dataran khususnya kelas 5 dimana terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah dalam kehidupan sosialnya. Salah satu siswanya merupakan korban *bully* yang parah dimana ia menerima perlakuan yang kurang pantas yaitu dikucilkan oleh teman-teman sebayanya hanya karena perilakunya yang menyimpang dan terjerumus pada hal yang tidak baik seperti merokok dan mabuk lem. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis hal tersebut terjadi karena anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari keluarga (*broken home*) sehingga dia mencari perhatian dari teman sepermainannya yang menjerumuskannya kepada hal yang tidak baik. Hal ini berdampak pada kehidupan sosialnya disekolah dimana teman-teman sekolahnya mengejek dan menjauhinya karena mengetahui hal tersebut.

Selain siswa tersebut dikelas 5 yang merupakan salah satu dari fase kelas tinggi memiliki karakter dimana setiap anaknya gemar untuk membentuk kelompok teman sepermainanya sendiri dan menerapkan aturan yang mereka buat sendiri sehingga bentuk interaksi sosial yang terjalin sangat lemah karena mereka tidak mau berbaur dengan kelompok lainnya. Tidak jarang antar kelompok akan saling mengejek dan menunjukkan persaingan dalam berbagai aspek seperti belajar, bermain bahkan sampai dengan merebut perhatian guru. Perbedaan tingkat kognitif pun dapat menjadi sorotan dimana jika kemampuan kognitif anak tersebut dinilai kurang maka anak lainnya tidak mau berteman dengannya terutama ketika ada pembelajaran kelompok. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan buruknya tingkat interaksi sosial dikelas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi tersebut penulis melihat adanya tindakan *verbal bullying* yang dilakukan oleh siswa baik secara sadar maupun tidak dapat mempengaruhi kondisi psikis dan mental korban yang mengakibatkan terganggunya kemampuan berinteraksi anak. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Verbal Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan interaksi sosial peserta didik yang dinilai rendah

2. Adanya kesenjangan antara siswa dengan tingkat kognitif tinggi, sedang dan rendah
3. Adanya kesenjangan antara siswa yang memiliki karakteristik dan kepribadian baik dengan peserta didik yang memiliki kepribadian buruk
4. Tingkat *verbal bullying* lumayan tinggi yaitu adanya kelompok bermain dan kelompok belajar yang saling mengejek dan mengolok-olok.

### **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Verbal bullying* yang dimaksud yaitu ejekan melalui kata-kata dan perilaku yang ditunjukkan siswa kepada siswa lainnya yang mengakibatkan rasa trauma bagi siswa korban *bullying*.
2. Interaksi sosial yang dimaksud yaitu suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah, akan terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya baik dalam berbagi hal seperti kerjasama, persaingan dan konflik

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah perilaku *verball bullying* siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran?
2. Bagaimanakah kemampuan interaksi siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran?

3. Bagaimana hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran?

#### **E. Tujuan**

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *verbal bullying* yang ada pada siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan interaksi sosial yang ada pada siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran
3. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang dampak *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi siswa baik bagi pelaku maupun korban.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik (guru)

Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa saran-saran serta dapat dijadikan sebagai cerminan untuk guru lebih giat dan lebih sabar dalam mendidik dan mengajar siswanya.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan dampak positif bagi siswa agar apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini mampu menyadarkan orang tua bahwa pendidikan yang baik dan benar bukan hanya didapat dilingkungan sekolah akan tetapi juga terdapat dilingkungan rumah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman mengenai *bullying* sebagai upaya dalam mendeteksi dan meminimalisir adanya *bullying* pada anak. Sehingga orang tua bisa melakukan pendekatan kepada anak mengenai *bullying* sehingga anak tidak menjadi korban *bullying*.

d. Bagi penulis

Untuk menerapkan metode atau ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih menganalisa permasalahan yang ada serta mencari penyelesaiannya.

e. Bagi pembaca

Digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan menjadi sumber acuan untuk bidang kajian yang sama.

f. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN 153 Bengko Sindang Dataran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku *Verbal Bullying*

*Bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya, misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). *Bullying* biasanya dilakukan berkelompok, menekan bagian minoritas yang pola hidupnya berbeda dari yang mayoritas.<sup>1</sup> Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan *bullying* sudah sering terjadi disekolah dan dilakukan oleh para remaja.<sup>2</sup>

Tindakan *bullying* ini tidak hanya dilakukan oleh para remaja saja. Pada masa modern seperti sekarang ini tidak jarang anak usia sekolah dasar pun sudah melakukan tindakan *bullying*. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *Bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, Nyoman Ayu, h.106

<sup>2</sup> Isabela RosariIrel, “*Hubungan Sence of Self dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Jakarta*”, (Jakarta: Jurnal Psiko dimensia, Vol. 16, No. 1, 2017), h. 92

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.107

Menurut sebagian besar korban, *bullying* sangatlah menakutkan terutama bagi anak. *Bullying* merupakan ancaman, baik secara fisik maupun verbal, dari lawan main anak. Pelaku *bullying* biasanya puas jika melihat kegelisahan bahkan sorot mata dengan sikap permusuhan dari korban. Semakin korban tertekan dan tersakiti, pelaku akan semakin senang.<sup>4</sup> Tindakan ini tentu akan melukai korbannya baik secara fisik maupun secara mental. Perilaku *bullying* seperti ini juga dapat memancing anak lainnya untuk melakukan hal yang sama kepada korban sehingga korban akan semakin merasa tertekan dan pelaku *bullying* semakin puas dan senang akan penderitaan yang dialami korban.

Perilaku *bullying* memiliki bentuk berbeda-beda, menurut Sejiwa perilaku yang dapat dikategorikan *bullying* adalah:<sup>5</sup>

1. Fisik.

Bentuk *bullying* ini adalah yang kasat mata dan siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku *bullying* dan korbannya. Misalnya: menampar, menimpuk, menjengal, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang.

2. Verbal.

Bentuk *bullying* ini adalah *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap oleh indra pendengaran. seperti: memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebar gosip, memfitnah, mempermalukan di depan umum, dan menolak.

3. Psikologis.

Bentuk *bullying* ini adalah yang paling berbahaya karena tidak terlihat oleh mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Perlakuan *bullying* ini biasanya terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan yang bisa dilakukan oleh orang dewasa. Misalnya:

---

<sup>4</sup> Rizki, *Op.Cit.*, h.10

<sup>5</sup> Fitriyana Rinda, *Hubungan Bullying dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Prestasi pada Ssiswa SDN 006 Langgini*, (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai: <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu>, 2017) h.92

memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, melototi dan mencibir.

Banyak bentuk dari perilaku *bullying* yang sering dilakukan seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu mulai dari perilaku *bullying* yang sampai pada kekerasan fisik, perilaku *bullying* yang hanya berupa perkataan dan perilaku *bullying* yang berupa pandangan psikologis. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada permasalahan *verbal bullying* yang sering terjadi pada siswa Sekolah Dasar dan hal tersebut jarang disadari.

*Bullying* secara *verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk *verbal* adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

*Verbal bullying* merupakan salah satu bentuk *bully* yang tampak dengan jelas dilakukan oleh individu. Terdapat beberapa ahli yang menyatakan tentang perilaku *verbal bullying* ini, yaitu:

- a. Black dan Jason menyatakan jika bentuk perilaku *bullying* secara verbal dapat berupa sindiran, makian, penghinaan, cacian yang diarahkan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 107

berulangkali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar gender, seksualitas, kemampuan, agama, atau ras.

- b. Menurut pakar psikologis behavior dalam jurnal Al-Ta'dib menyatakan bahwa perilaku *bullying* secara verbal merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya yaitu berupa keinginan untuk menyakiti orang lain secara lisan yang menunjukkan sikap untuk bermusuhan sehingga menimbulkan rasa stress pada korbannya dan hal itu terjadi secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu untuk menunjukkan adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dengan korbannya.<sup>7</sup>
- c. Menurut Suciartini *verbal bullying* merupakan saat seseorang menggunakan perkataan untuk mendapatkan kuasa di antara sesamanya.<sup>8</sup>
- d. Afriyani menyatakan bahwa *Bullying* secara verbal adalah suatu tindakan yang dilakukan seacara sengaja dan terus-menerus oleh pelaku terhadap korbannya melalui penggunaan kata-kata atau secara verbal dengan cara mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan nama buruk, mencaci maki, membentak, dan mengancam hingga membuat korban merasa tidak nyaman, terganggu atau tersakiti.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa *verbal bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang

---

<sup>7</sup> Masdin, *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*, (Kendari: Jurnal Al-Ta'dib, 2013) h.76

<sup>8</sup> *ibid.*, ahmad fadhilah, h.2

<sup>9</sup> sulistyana, Rachman Ali, dkk, *Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin*, (Banjarmasin: Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 2020) H.2

pelaku bully berupa tindakan yang menyerukan permusukan melalui perkataan seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, mengancam, dan lainnya yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk menunjukkan adanya perbedaan antara pelaku dengan korban.

*Verbal bullying* adalah kekerasan melalui kata-kata yang menindas. Misalnya, mengolok bagian tubuh seseorang dengan maksud bercanda atau memanggil seseorang dengan sebutan hewan atau rasis. *Verbal bullying* menyerang sisi psikologis seseorang. Korban bisa kehilangan rasa percaya diri, depresi bahkan menyalahkan diri sendiri. Gangguan psikologis ini juga bisa memengaruhi keadaan fisik jadi korban bully bisa tiba-tiba sakit.

Adapun karakter yang ada pada perilaku *verbal bullying* menurut Sejiwa, antara lain:<sup>10</sup>

1. Pelaku *bullying*. Inilah aktor utama pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* umumnya adalah seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat. Seseorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya. Pelaku *bullying* umumnya temperamental dan suka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan. Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah mengendus calon korbannya.
2. Korban *bullying*. Biasanya korban *bullying* memiliki ciri-ciri, antara lain, berfisik kecil, lemah, sulit bergaul, dan siswa yang rendah kepercayaan dirinya. Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Korban *bullying* biasanya individu yang lebih lemah terhadap sesuatu sehingga mudah menjadi sasaran atau target individu yang lebih kuat.<sup>11</sup> Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa telah dianiaya atau

---

<sup>10</sup> *ibid.*, h.92

<sup>11</sup> Wati Parahita, *Hubungan Keterampilan Sosial dengan korban Bullying di Sekolah Dasar*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Naskah Publikasi Skripsi, 2012) h.2

ditindas anak lain di sekolahnya. Karakteristik korban *bullying* antara lain: anak yang memiliki ciri fisik kecil lemah, gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, memiliki masalah kondisi kulit lainnya, cantik atau tampan dan anak yang kurang cantik atau kurang tampan, mengalami kesulitan bergaul, kepercayaan diri yang rendah, dianggap menyebalkan dan suka menantang, hanya memiliki sedikit teman (senang menyendiri), anak yang paling miskin atau paling kaya, serta memiliki ras atau etnisnya dipandang rendah, anak yang cerdas, berbakat, memiliki kelebihan atau beda dari yang lain, anak yang siap mendemonstrasikan emosinya setiap waktu dan anak yang tidak mau berkelahi atau suka mengalah.

3. Saksi *bullying*. Para saksi *bullying* berperan serta dengan dua cara, antara lain: aktif menyoraki (mendukung pelaku *bullying*) atau diam (bersikap acuh tak acuh).

*Verbal bullying* menyerang sisi psikologis seseorang. Korban bisa kehilangan rasa percaya diri, depresi bahkan menyalahkan diri sendiri. Gangguan psikologis ini juga bisa memengaruhi keadaan fisik jadi korban *bully* bisa tiba-tiba sakit sampai pada tahap korban melakukan bunuh diri. Selain itu *verbal bullying* ini juga dapat menimbulkan tindakan *bully* yang lebih parah berupa kekerasan fisik.

Menurut Astuti mencirikan sekolah yang mudah terdapat kasus *verbal bullying* pada umumnya yaitu:

1. Sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.
3. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin.
4. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah

5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.<sup>12</sup>

Tindakan *verbal bullying* itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, dan *peer group*. Penyebab terjadinya suatu kekerasan dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni :

1. Faktor orang tua atau keluarga

Faktor penyebab yang berasal dari keluarga lebih dikarenakan buruknya jalinan komunikasi antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dengan anak jadi kurang harmonis. Hubungan yang kurang harmonis ini tidak mesti selalu dialami oleh korban tapi juga bisa dialami oleh pelaku yang melakukan *verbal bullying* dengan alasan untuk melampiaskan kekesalannya di rumah.<sup>13</sup>

2. Faktor lingkungan sosial

Selain itu faktor yang mempengaruhi anak melakukan tindakan *verbal bullying* adalah faktor anak itu sendiri. Biasanya anak yang melakukan tindakan *bullying* adalah anak-anak yang suka mendominasi dan haus akan perhatian.

Tipe *bully* secara *verbal* seperti ini biasanya bertujuan untuk merendahkan harga diri korbannya, misalnya dengan mengatakan dia jelek, atau atribut fisik lainnya yang mungkin saja dimiliki oleh korban tersebut dan

---

<sup>12</sup> Putrid Marizki, *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying Di MTSn Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017*, (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Purna Bhakti Husada Batusangkar, Juli 2018) h.109

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hairani, h.113

membuat dia menjadi “alien” di lingkungannya. Yang dimaksud dengan “alien” yaitu karena korban bully dianggap berbeda dengan orang lain. Salah satu contohnya yaitu ketika seorang anak laki-laki memiliki sifat lembut dan penyayang yang berbeda dengan anak laki-laki kebanyakan hal tersebut dapat menjadi sasaran pelaku *verbal bullying*. Mungkin saja dia anak yang lembut, namun perilaku seperti itu di mata teman-temannya tidak pantas dimiliki oleh anak laki-laki sehingga temannya mengibaratkan dia seperti waria.

Selain itu salah satu sasaran korban *verbal bullying* yaitu individu yang memiliki keterbatasan fisik seperti anak berkebutuhan khusus. Bagi individu yang masih menempuh pendidikan mereka sering kali memandang rendah anak berkebutuhan khusus hal ini karena mereka dianggap berbeda dengan anak biasa yang normal. Hal ini tentu akan semakin mempersulit pendidikan yang diperoleh oleh anak berkebutuhan khusus Karena lingkungannya bias dikatakan tidak menerima kehadirannya. Banyak contoh lain yang bias diuraikan mengenai *verbal bullying* ini seperti perbedaan kelompok, penampilan, tingkat kognitif siswa sampai pada strata sosial individu. *Verbal bully* ini sangat sulit untuk diketahui tanda-tandanya karena tidak ada tanda fisik yang terlihat.

Disekolah dasar sendiri bentuk *bullying* yang terjadi kebanyakan berbentuk verbal. Hal yang biasanya berbentuk sederhana seperti menghina, mengganggu dan meledek juga merupakan peristiwa *bully*. Tidak jarang kata-kata yang keluar yaitu ucapan menghina pekerjaan orang tua, meledek pakaian seseorang yang kucal, mengejek tentang kepribadian seseorang bahkan tingkat

kognitif pun bias menjadi bahan ledekan. Hal ini tentu dapat berdampak buruk terutama bagi siswa sekolah dasar yang notabenehnya masih memerlukan perhatian dan mentalnya belum kuat menerima ejekan. Ejekan dan cemoohan ini dapat berdampak buruk dalam kehidupan sosial maupun prestasi belajar siswa.

Menurut Abdullah *verbal bullying* dapat mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan mimpi buruk bagi anak-anak. *Verbal bullying* dapat berdampak secara emosional, psikis, psikologis dan akademik secara serius terhadap korban. *Verbal bullying* menimbulkan lingkungan pendidikan yang tidak sehat dan tidak nyaman, apalagi jika terus dibiarkan dan tidak di tanggulangi oleh otoritas sekolah.<sup>14</sup> Seorang anak yang menerima perlakuan ataupun suatu julukan yang dimaksudkan untuk menghina. Mengejek dan mengolok siswa tersebut maka dapat mengakibatkan siswa yang dihina akan mengalami masalah dalam dirinya berupa permasalahan mental dan kecerdasan yang akan menurun seiring berjalannya waktu. Hal tersebut juga dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial korban dimana korban akan menjadi pribadi yang pendiam, penakut, tertekan ketika disekolah dan hal lainnya yang mengakibatkan korban tidak memiliki teman belajar dan teman bermainnya disekolah. Selain karena kurangnya kehidupan sosial korban, teman lain yang tidak mengalami tindakan *verbal bullying* pun akan merasa takut untuk mengajaknya berinteraksi karena mereka takut jika mereka berinteraksi dengan

---

<sup>14</sup> Patras Elisabeth Yuyun & Sidiq Fajar, *Dampak Bullying Bagi Siswa Sekolah Dasar*, ([jurnalpedagogika@yahoo.com](mailto:jurnalpedagogika@yahoo.com): April 2017) h.16

korban mereka pun dapat menjadi sasaran dan korban dari tindakan *bullying* juga.

Untuk mengukur tentang bagaimana perilaku *verbal bullying* siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran maka penulis menggunakan 20 butir pernyataan mengenai *verbal bullying* yang telah dilakukan pengujian oleh 3 orang validator yang menilai dan melihat kesesuai soal dengan materi, konten dan bahasa yang digunakan sebelum angket tersebut disebar kepada responden. Angket yang telah di buat oleh penulis berkaitan dengan *verbal bullying* terutama pada indikator verbal dan psikologis responden yang akan diukur. Hal ini berdasarkan dengan perilaku yang dilakukan dan diterima oleh responden berkaitan dengan keseharian responden dalam berinteraksi, dimana interaksi tersebut melibatkan perlakuan dan perkataan yang terkadang secara tidak sadar telah menyinggung pada perilaku *verbal bullying*.

## **B. Kemampuan Interaksi Sosial**

Interaksi Sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Berikut beberapa pendapat ahli mengenai interaksi sosial.

- a. Walgito menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu yang satu dapat memengaruhi individu lain juga sebaliknya.
- b. Soyomukti interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan.
- c. Soekanto mengemukakan Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang

perorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>15</sup>

- d. H. Bonner dalam Slamet Santosa berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan jika interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis antara dua orang atau lebih yang terjalin dalam suatu lingkungan sosial yang kemudian hubungan tersebut dapat mempengaruhi karakter dari individu yang terlibat didalamnya. Interaksi sosial ini tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya niat dan keinginan dari individu untuk terlibat didalamnya. Untuk kemampuan individu dalam berinteraksi sangat dibutuhkan karena kemampuan berinteraksi setiap individu berbeda-beda.

Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Kontak Sosial Kontak sosial merupakan tindakan pertama dalam membangun kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, meskipun kontak sosial belum mampu membentuk komunikasi yang

---

<sup>15</sup> Rizki, *Op.cit.*,h.18

berkelanjutan. Herimanto mengemukakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila memiliki ciri-ciri seperti:

1. Pelakunya lebih dari 1 orang.
2. Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial.
3. Mempunyai maksud dan tujuan.
4. Memiliki dimensi waktu yang akan menentukan sikap yang sedang berlangsung.<sup>16</sup>

Max Weber menjelaskan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial. Dalam bertindak atau berperilaku sosial, seorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lain yang ada dalam lingkungannya. Hal tersebut penting diperhatikan karena tindakan interaksi sosial merupakan perwujudan dari hubungan atau interaksi sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi menurut Soekanto dan Sulilstyowati :<sup>17</sup>

1. Kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara konseptual, menurut Bungin kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer, yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.19

<sup>17</sup> *Op.Cit.*, h. 117

## 2. Komunikasi

Menurut Soekanto komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi menurut Bungin) ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*)

Bentuk-bentuk kemampuan Interaksi Sosial Menurut Gillin and Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan

melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Pertentangan merupakan bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.<sup>10</sup> Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain.

Sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Sugesti dapat diberikan dari individu kepada kelompok. Kelompok

---

<sup>10</sup> Qurratul Aini, *Hubungan antara Persepsi dengan Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Autis Disekolah Inklusi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) h.32

kepada kelompok, kelompok kepada 5 individu. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat mengetahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses sugesti dan imitasi. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Kemampuan seorang individu dalam melakukan interaksi sosial ini meliputi perilaku sosial yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu maupun dengan kelompok. Dalam proses interaksi sosial memiliki syarat-syarat yang harus ada. Untuk mengembangkan kemampuannya maka setiap individu hendaknya menjaga kontak sosialnya yaitu berupa hubungan yang bersifat sosial. Kontak sosial ini dapat terjadi antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak sosial dapat berupa kontak sosial bersifat positif dan bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat menghasilkan suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif dapat menghasilkan perselisihan atau dapat pula mengakibatkan gagalnya suatu interaksi sosial. Soekanto menjelaskan kontak sosial dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak sosial yang terjadi

secara langsung bersifat primer, sedangkan kontak sosial yang terjadi melalui perantara bersifat sekunder.<sup>18</sup>

Selain menjaga kontak sosialnya seorang individu juga hendaknya memperhatikan kemampuannya dalam berkomunikasi. Komunikasi ini dinilai sangat penting dalam interaksi sosial, sebab tanpa adanya komunikasi maka interaksi tersebut tidak mempunyai arti apa-apa, bahkan interaksi tidak dapat terjadi. Komunikasi yaitu di mana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang dapat berwujud pembicaraan, sikap, dan perasaan-perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi maka sikap dan perasaan suatu kelompok atau individu dapat diketahui dan dimengerti oleh kelompok maupun individu lainnya.

### **C. Hubungan Perilaku *Verbal Bullying* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa**

Hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi social dapat terlihat dalam sikap orang yang menjadi korban tindakan bullying dimana mereka akan memiliki rasa takut dan traumanya tersendiri yang mengakibatkan mereka menjadi pendiam, takut, serta terdapat rasa enggan untuk berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Selain itu pelaku bullying juga tidak akan terlepas dari dampak yang diakibatkan oleh keinginannya yang ingin terlihat lebih kuat, lebih berkuasa dan lebih diantara

---

<sup>18</sup> Herdiana Widyaningrum, *Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas V Sd Gugus Pergiwa Kabupaten Temanggung*, (Universitar Negeri Semarang: Sripsi, 2019), h.26

individu lainnya yang mengakibatkan orang lain takut terhadapnya sehingga hal tersebut akan berpengaruh dengan kemampuannya dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya.

Hal ini memiliki kesesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh David Schneider berdasarkan pendapat dari kaum Epicurean yang menyatakan bahwa manusia memiliki sifat *hedonistik* yaitu tertarik pada interes dan memiliki keinginan untuk menang sendiri. Masyarakat pada umumnya terbentuk karena interes individu untuk keamanan dan dirinya sendiri dan kehidupan sosial serta ekonominya.<sup>19</sup> Hal inilah yang menjadikan manusia memiliki sifat kompetitif dan berusaha untuk mencari kesenangannya sendiri. Berdasarkan hal tersebutlah maka akan muncul perilaku dari individu untuk bersaing dengan individu lainnya sehingga mereka dapat melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya dan dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya perilaku bullying yang dilakukan demi mendapatkan kekuasaan dan keinginan untuk lebih dari individu lainnya. Pelaku bullying berusaha untuk memuaskan keinginannya untuk lebih unggul dari yang lainnya terutama dalam hal kekuasaan. Hal ini tentu akan berpengaruh dengan kehidupan social dari individu tersebut dimana hal tersebut akan mengakibatkan terbentuknya proses interaksi sosial yang disosiatif.

Proses interaksi sosial yang disosiatif menurut Gillin adalah suatu proses sosial berupa persaingan, pertentangan, dan kontravensi yang terjadi antar

---

<sup>19</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 37

individu dalam suatu lingkungan sosial. Persaingan sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok bertujuan untuk memenuhi keinginannya sendiri dan mencari keuntungan untuk dirinya. Pertentangan merupakan merupakan suatu bentuk interaksi sosial berupa perjuangan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan kontravensi adalah hal yang ditandai dengan perasaan tidak suka atau kebencian terhadap orang lain yang dapat menimbulkan adanya pertentangan dan persaingan. Perilaku tersebut dapat menimbulkan tumbuhnya perilaku *verbal bullying* karena dalam perilaku bullying hal inilah yang menjadi awal dari munculnya tindakan bullying yang dilakukan, yaitu perasaan tidak suka atau kebencian terhadap orang lain.

Max Weber juga menjelaskan jika kemampuan interaksi sosial hendaknya mempertimbangkan keberadaan individu lain dalam lingkungan sosialnya hal ini tentu berguna untuk membangun hubungan yang baik antar individu.<sup>20</sup> Tetapi dalam kasus verbal bullying baik pelaku maupun korban bullying tidak memperhitungkan aspek tersebut sehingga terjadi kesenjangan antara individu yang menjadi pelaku dan korban dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat jika perilaku *verbal bullying* ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial karena syarat yang harus dipenuhi individu untuk memiliki kemampuan berinteraksi yang baik terganggu oleh adanya perilaku *verbal bullying* seperti persaingan, pertentangan

---

<sup>20</sup> *Op.Cit.*, h.117

dan kontravensi yang mengakibatkan individu tersebut memiliki perasaan kebencian terhadap individu lainnya dan adapula individu yang memiliki keinginan untuk menang sendiri yang kemudian akan ditunjukkan melalui perilaku *verbal bullying*.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Dalam dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan tetapi juga berusaha untuk membangun kepribadian dan karakter yang baik pada diri peserta didik. Hal ini dapat dibangun dengan adanya interaksi baik antar guru dengan peserta didik, antar peserta didik maupun peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi ini bertujuan untuk membangun kehidupan sosial individu agar mereka bisa beradaptasi dan menghadapi dunia luar yang lebih keras lagi. Tetapi tidak semua interaksi ini dapat berjalan mulus karena interaksi yang terjalin antar individu disekolah hendaknya harus bersifat positif sehingga tidak akan mengalami hambatan. Tetapi tidak menutup kemungkinan hambatan tersebut dapat tercipta karena keadaan dan kondisi yang tidak mendukung. Salah satu penghambat yaitu adanya tindakan pembulian. *Bullying* merupakan suatu ancaman yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk mengancam atau menindas orang yang lebih lemah dari mereka. Tindakan pembulian ini dapat berdampak buruk bagi korbannya seperti korban bully akan menjadi pribadi yang pendiam, pemurung, menjadi bahan ejekan, olokan bahkan korban bias mengalami sakit baik secara fisik maupun mental.

Rasa takut akan bully ini juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang yang mengakibatkan rendahnya kemampuan korban bully untuk melakukan interaksi dengan kehidupannya. Kemampuan interaksi sosial merupakan suatu proses dimana setiap orang menjalin interaksi dan komunikasi baik antarindividu maupun individu dengan lingkungan sosialnya. Apabila seseorang menjadi korban tindakan bullying maka kemampuannya dalam bersosialisasi pun akan menurun karena dia merasa takut dan tertekan untuk bersosialisasi dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu akan merugikan individu itu sendiri karena kehidupan sosial sangat penting untuk diajarkan sejak dini agar individu dapat beradaptasi dengan setiap perubahan yang terjadi secara terus-menerus.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

1. Jurnal Regina Putri Pratiwi yang berjudul “Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani Sleman” yang menjelaskan hubungan antara rendahnya kemampuan interaksi sosial peserta didik yang diakibatkan oleh adanya tindakan pembullying. Dalam penelitian ini perilaku bullying yang terjadi di sekolah tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan antar siswa dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan lingkungan pertemanan siswa yang berinteraksi hanya dengan siswa yang sama kemudian pelaku bullying yang terkadang melakukan kekerasan terhadap korbannya untuk

mendapatkan sesuatu dari korbannya. Hal inilah yang mengakibatkan kemampuan interaksi sosial siswa menjadi rendah.<sup>21</sup>

2. Artikel Ahmad Fadhilah yang berjudul “Hubungan *Verbal Bullying* Dengan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Budi Utomo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro” yang menjelaskan tentang hubungan dari tindakan *verbal bullying* seperti mengejek, mengolok-olok, memfitnah dan lainnya terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Kecerdasan interpersonal siswa ditunjukkan melalui perilaku siswa yang suka bersosialisasi dengan teman seusianya tetapi karena adanya *Verbal Bullying* mengakibatkan siswa memiliki rasa minder untuk bersosialisasi dan mengembangkan bakatnya.<sup>22</sup>
3. Jurnal Fahrurrisa, Fariyal, dan Ainun Heiriyah yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kasus *Bullying Verbal* Di SMP Negeri 9 Banjarmasin”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang dampak dari adanya perilaku *verbal bullying* yang ada di SMP Negeri 9 Banjarmasin terhadap kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga menyebabkan beberapa siswa terutama korban bullying merasa tertekan terhadap perlakuan tersebut untuk itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru yang ditunjukkan melalui bimbingan konseling

---

<sup>21</sup> Regina Putri Pratiwi, *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani Sleman*, (Sleman: UNY, 2016)

<sup>22</sup> Ahmad Fadhilah, *Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Budi Utomo Metro Selatan*, (Bandar Lampung: Universitas Negeri Lampung, 2020)

untuk mengatasinya. Bimbingan konseling yang diadakan berguna untuk membantu korban dalam mendapatkan rasa percaya dirinya kembali dan untuk pelaku diberikan teguran dan arahan agar tidak kembali melakukan tindakan tersebut.<sup>23</sup>

4. Artikel Kurnia, Indri Astuti, Abbas Yusuf Yang Berjudul “Perilaku *Bullying Verbal* Pada Peserta Didik Kelas Ix Smp Lkia Pontianak” yang mendeskripsikan perilaku *verbal bullying* yang sering dilakukan remaja dimana hal tersebut merupakan kebiasaan yang dibawanya sejak masih sekolah dasar. Perilaku ini mengakibatkan pelaku hanya mau bersosialisasi dengan teman satu grupnya dan memandang rendah pada siswa lain sehingga hal tersebut mengganggu kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini juga menyebabkan siswa lain merasa enggan untuk mendekati dan berteman dengan pelaku bullying.<sup>24</sup>
5. Jurnal Sulistyana dkk yang berjudul “Kontribusi Komunikasi Verbal Dan non verbal Kontrol Sosial Terhadap Perilaku *Bullying Verbal* Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin” yang menjelaskan tentang komunikasi baik secara maupun nonverbal dan pengaruhnya terhadap perilaku *verbal bullying* terutama pada kontrol sosial siswa. Control sosial ini berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial siswa dimana karena kurangnya komunikasi yang terjalin

---

<sup>23</sup> Fahrunis, Farial, dan Ainun Heiriyah , *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kasus Bullying Verbal Di Smp Negeri 9 Banjarmasin*, (Banjarmasin: Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, 2018)

<sup>24</sup> Kurnia, Indri Astuti, Abbas Yusuf , *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas Ix Smp Lkia Pontianak*, (Pontianak: Jurnal BK Untan Pontianak)

terkadang dapat mengakibatkan munculnya kesalahpahaman dalam bersosialisasi.<sup>25</sup>

6. Artikel Rizki Nur Khalifah yang berjudul “Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 3 Bandar Sakti Lampung Tengah” yang menjelaskan hubungan antara rendahnya kemampuan interaksi sosial peserta didik yang diakibatkan oleh adanya tindakan pembullying. Tindakan pembullying yang terjadi ini mengakibatkan hubungan sosial siswa menjadi rendah dan tidak adanya interaksi yang terjalin antar siswa sehingga menimbulkan adanya rasa tidak peduli antar siswa dan keinginan siswa untuk lebih kompetitif dalam mencapai tujuannya.<sup>26</sup>
7. Artikel Talisa Winahyu Setya Umara, Elma Nur Darmawanti, Yanuar Bagas Arwansyah yang berjudul “Dampak *Verbal Bullying* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta” yang menjelaskan tentang fenomena *verbal bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah Gendol Sleman dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan interpersonal siswa.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sulistyana, *Kontribusi Komunikasi Verbal Dan non verbal Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin*, (Banjarmasin: Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 2020)

<sup>26</sup> Rizki Nur Khalifah, *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti Lampung Tengah*, (Lampung: Universitas Lampung, 2020)

<sup>27</sup> Talisa Winahyu Setya Umara, Elma Nur Darmawanti, Yanuar Bagas Arwansyah, *Dampak Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta*, (Madura: Metalingua, 2020)

8. Jurnal Wurita Devi Arif dan Oksiana Jatningsih yang berjudul “Praktik *Verbal Bullying* Pada Mahasiswa Calon Guru Di Universitas Negeri Surabaya (UNESA)” yang menjelaskan tentang penggunaan *verbal bullying* bagi mahasiswa calon guru di UNESA dan alasan mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-harinya. Tindakan *Verbal Bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa ini juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan pergaulannya. Dimana hal tersebut menimbulkan munculnya perasaan tidak suka antar mahasiswa yang berakibat pada hubungan sosial yang terjalin tidak baik.<sup>28</sup>
9. Jurnal Said Darnius yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku *Verbal Bullying* di SD Negeri 40 Banda Aceh” yang menjelaskan tentang rendahnya kecerdasan interpersonal siswa yang diakibatkan oleh rendahnya bersosialisasi siswa yang disebabkan oleh perilaku *verbal bullying* yang sering terjadi antar siswanya. Adanya *Verbal Bullying* ini mengakibatkan siswa tidak mau bersosialisasi dengan kehidupan sosial yang lebih luas dan hanya berinteraksi dengan orang tertentu yang menurutnya baik dan sesuai dengan dia. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya kecerdasan interpersonal siswa terutama dalam bersosialisasi.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Wurita Devi Arif dan Oksiana Jatningsih, *Praktik Verbal Bullying Pada Mahasiswa Calon Guru Di Universitas Negeri Surabaya (UNESA)*, (Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2019)

<sup>30</sup> Said Darnius, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*, (Universitas Syiah Kuala: Jurnal Pesona Dasar, 2015)

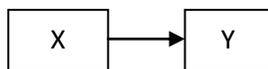
10. Jurnal Ramdhan Witarsa, Rina Sri Mulyani Hadi, Nurmananik, dan Neneng Rini Hairani yang berjudul “ Pengaruh penggunaan Gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar” yang menjelaskan tentang perilaku siswa sekolah dasar terutama dalam berinteraksi sosial yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget. Selain itu gadget yang memiliki dampak negative juga terkadang memiliki pengaruh terhadap kondisi emosional individu sehingga menimbulkan emosi yang tidak terkontrol pada diri individu. Kondisi emosional yang tidak stabil ini juga dapat mempengaruhi kehidupan siswa dimana siswa yang emosional atau memiliki emodi yang tidak stabil cenderung akan mudah marah dan tidak bisa mengontrol perkataannya yang mengakibatkan siswa lain merasa enggan untuk berteman dengannya.<sup>31</sup>
11. Buku Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul “Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi sosial” yang didalamnya menjelaskan tentang perilaku sosial individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan berinteraksi sosial ini dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan juga sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya memiliki tujuan dan dalam mencapai tujuannya terkadang akan melakukan cara apapun agar dapat tercapai.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ramdhan Witarsa, Rina Sri Mulyani Hadi dkk, *Pengaruh penggunaan Gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar*, (Jawa Barat: Jurnal PEDAGOGIK, 2018)

<sup>32</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

## F. Hipotesis



Keterangan :

X : Perilaku *Verbal Bullying*

Y : Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

Berdasarkan konstelasi diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan langsung yang positif antara perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran.
2. Tidak ada hubungan yang positif antara perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis survey. Penelitian kuantitatif jenis survey adalah penelitian yang hanya dilakukan pada sampel.<sup>1</sup> Untuk menganalisis data menggunakan metode analisis data korelasi. Sifat dari penelitian korelasi yaitu melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu *Verbal Bullying* dan variabel terikatnya adalah kemampuan interaksi sosial. Peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan dari perilaku *Verbal Bullying* dengan interaksi sosial peserta didik kelas V di SDN 153 Bengko Sindang Dataran.

#### B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut sifat atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>3</sup> Variabel penelitian juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sering juga diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.

---

<sup>1</sup> Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 174

<sup>2</sup> Ibid., h.177

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya, 2015) h. 61

Variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat adalah faktor yang berlaku dalam pengamatan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian, dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu perilaku *verbal bullying* dan variabel terikatnya yaitu terikatnya yaitu kemampuan kemampuan interaksi sosial siswa.

### **C. Populasi dan sample**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan yang tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti seluruh populasi yang ada, peneliti sangat membutuhkan pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi unsur anggota populasi menjadi anggota sampel.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka ditetapkan bahwa sampelnya berjumlah 26 orang berdasarkan dengan populasi yang telah di tetapkan yaitu pada kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran.

---

<sup>4</sup> Ibid, hal 120

#### D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang digunakan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai settings, berbagai sumber dan berbagai cara.<sup>5</sup>

##### 1. Angket

Angket merupakan data penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan respon atau tanggapan siswa terhadap perilaku *verbal bullying* dan kemampuan interaksi sosial siswa. Angket merupakan alat pengumpulan data berupa rangkaian pertanyaan yang diajukan untuk mendapat jawaban.<sup>6</sup> Validitas dan reliabilitas dari angket yang dibuat dilakukan untuk mendapatkan pernyataan yang memadai dari segi validasi dan reliabilitas.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan skala linkert. Jawaban dari setiap item instrument yang menggunakan skala linkert mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai dengan sangat negative.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pilihan selalu,

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, cet. 8, 2009), 137

<sup>6</sup> Yusuf Hasyim, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012) h. 63

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 135

sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Semua dibuat dengan bobot yang berbeda mulai dari yang paling tinggi 5.4.3.2 dan yang paling rendah 1.

Dalam penelitian ini menggunakan dua angket yaitu angket perilaku *verbal bullying* dan angket kemampuan interaksi sosial. Untuk mengukur perilaku *verbal bullying* maka dibuat kisi-kisi angket berdasarkan indikator dari perilaku *verbal bullying* seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Perilaku Verbal Bullying**

No	Indikator	Nomor butir	Jumlah	Drop	Butir valid
1.	Fisik	1,2,3,4,5,6	6	1,3,5,6	2,4
2.	Verbal	7,8,9,10,11,12,13, 14,15,16	10	14	7,8,9,10,11,12,1 3,15,16
3.	Psikologi	17,18,19,20,21,22 ,23,24,25	9	19,20,21, 22, 24,25	17,18,23
Jumlah Total			25	11	14

Selain menggunakan angket perilaku *verbal bullying*, peneliti juga menggunakan angket kemampuan interaksi sosial. Untuk mengukur kemampuan interaksi sosial siswa maka dibuat kisi-kisi berdasarkan indikator dari perilaku interaksi sosial seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kemampuan Interaksi Sosial Siswa**

No	Indikator	Nomor butir	Jumlah	Drop	Butir valid
1.	Kontak Sosial	1,2,3,4,5,6,7,8,	8	5,7	1,2,3,4,6,8
2.	Komunikasi	9,10,11,12,13,14,1 5,16,17,18,19,20	12	14,15,16, 17,19	,9,10,11,12,13,1 8,20
Jumlah Total			25	7	13

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>8</sup> Observasi ini digunakan untuk melihat perilaku *verbal bullying* yang terjadi diantara siswa kelas V SDN Bengko Sindang Dataran dan bagaimana kondisi serta kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan temannya.

### **E. Teknik analisis data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari lapangan. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, analisis uji prasyarat dan analisis inferensial (uji hipotesis).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul melalui angket dilakukan perhitungan dengan menggunakan persentase dan penskoran.
2. Data melalui hasil observasi dan studi dokumentasi dideskripsikan untuk mendukung data dari angket.
3. Melakukan pengujian hipotesis.

---

<sup>8</sup> *Op.cit.*, h. 145

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi koefisien kontigensi. Adapun rumusnya yaitu:

$$C / KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$X^2$  dapat diperoleh melalui rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(fo-ft)^2}{ft}$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap C atau KK maka harga C diubah menjadi Phi ( $\phi$ )

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$$

**Tabel 3.3 Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y**

Besarnya “r” Product Moment ( $r_{xy}$ )	Interpretasi
0.00 – 0.20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, tetapi korelasi tersebut sangat lemah sehingga dapat dianggap tidak ada korelasi variabel X dan variabel Y
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0.40-0.70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
0.70-0.90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi
0.90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau sangat tinggi <sup>9</sup>

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.193

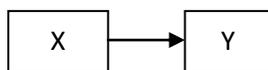
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

##### 1. Perhitungan Angket Perilaku *Verbal Bullying* di SDN 153 Bengko Sindang Dataran

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan diketahui bahwa perilaku *verbal bullying* memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan *Verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran. Secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



X : Perilaku *Verbal Bullying*

Y : Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

Data dari perilaku *Verbal bullying* dikumpulkan melalui penyebaran angket yang berisi 25 butir pernyataan dengan skor maksimal 125 dan skor minimal 25 karena rentang penilaian skor masing-masing adalah 1-5.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh 26 responden yang merupakan siswa-siswi kelas V yang berjumlah 26 orang diperoleh data dengan nilai tertinggi adalah 121 dan nilai terendah adalah 52.

Dari data tersebut maka selanjutnya akan dimasukkan dalam kelas interval dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Range} &= H - L + 1 \\ &= 121 - 52 + 1 = 70\end{aligned}$$

Menurut Anas Sudijono setelah menentukan rentangan (R) selanjutnya dapat menentukan banyaknya kelas untuk interval tabel dengan cara:

$$\begin{aligned}\text{Banyaknya Kelas (K)} &= 1 + 3,3 \log n \\ K &= 1 + 3,3 \log 26 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,41 \\ &= 1 + 4,66 \\ &= 5,66 \rightarrow 5\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka banyaknya kelas dapat ditentukan menjadi 5 atau 6. Agar lebih mudah maka menurut Anas Sudijono akan lebih baik menggunakan angka ganjil yaitu 5. Maka range sebesar 70 dibagi 5 maka diperoleh kelas interval sebanyak 14. Yang kemudian akan dicari Mean dan Standar Deviasinya berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Perilaku *Verbal Bullying* Siswa Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran**

No	Interval	F	X	FX	x	x <sup>2</sup>	Fx <sup>2</sup>
1.	52-56	2	54	104	-31,84	1.013,78	2.027,57
2.	57-61	2	59	118	-26,84	720,38	1.440,77
3.	62-66	0	64	0	-21,84	476,98	0
4.	67-71	0	69	0	-16,84	283,58	0
5.	72-76	2	74	148	-11,84	140,18	280,37
6.	77-81	3	79	237	-6,84	46,78	140,35
7.	82-86	3	84	252	-1,84	3,38	10,15
8.	87-91	3	89	267	3,16	9,98	29,95
9.	92-96	3	94	282	8,16	66,58	119,75
10.	97-101	4	99	369	13,16	173,18	692,74
11.	102-106	1	104	104	18,16	329,78	329,78
12.	107-111	0	109	0	23,16	536,38	0
13.	112-116	2	114	228	28,16	792,98	1.585,97
14.	117-121	1	119	119	33,16	1.099,58	1.099,58
<b>Σ</b>		<b>26</b>		<b>2232</b>			<b>7.756,98</b>

Dari data diatas kemudian dicari Mean (rata-rata) dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M_x = \frac{2232}{26}$$

$$M_x = 85,84$$

Maka perhitungan standar deviasi dari data variabel *verbal bullying* adalah sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{7.756,98}{26}}$$

$$SD = \sqrt{298,34}$$

$$SD = 17,27$$

Dengan rincian gambaran perilaku *verbal bullying* yang telah diukur melalui angket tersebut maka diperoleh data angket sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sangat Tinggi} &= M + 1,5 \cdot SD \\ &= 85,84 + 1,5 \cdot 17,27 \\ &= 85,84 + 25,90 \\ &= 111,74 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 0,5 \cdot SD \\ &= 80,85 + 0,5 \cdot 17,27 \\ &= 80,85 + 8,635 \\ &= 89,48 \end{aligned}$$

$$\text{Sedang} = M = SD$$

$$= 85,84$$

$$\text{Rendah} = M - 0,5 \cdot SD$$

$$= 85,84 - 0,5 \cdot 17,27$$

$$= 85,84 - 8,635$$

$$= 77,20$$

$$\text{Sangat rendah} = M - 1,5 \cdot SD$$

$$= 85,84 - 1,5 \cdot 17,27$$

$$= 85,84 - 25,90$$

$$= 59,94$$

Berdasarkan perhitungan data di atas maka dapat dilihat frekuensi perolehan angket yang kemudian dibuat dalam bentuk penilaian dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Indikator Penilaian Perilaku *Verbal Bullying***

Kategori	Nilai	Keterangan
Sangat baik	$\geq 111$	Tidak pernah melakukan <i>verbal bullying</i> dan tidak pernah menerima perlakuan <i>verbal bullying</i>
Baik	89-110	Jarang melakukan <i>verbal bullying</i> dan jarang menerima perlakuan <i>verbal bullying</i>
Sedang	85-88	Kadang melakukan <i>verbal bullying</i> dan kadang menerima perlakuan <i>verbal</i>

		<i>bullying</i>
Kurang baik	72-84	Sering melakukan <i>verbal bullying</i> dan sering menerima perlakuan <i>verbal bullying</i>
Sangat kurang baik	<59-71	Selalu melakukan <i>verbal bullying</i> dan selalu menerima perlakuan <i>verbal bullying</i>

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi di atas maka perolehan angket jika dikonversikan dalam bentuk penilaian sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Gambaran Perilaku Verbal Bullying Siswa Kelas V Di SDN 153 Bengko Sindang Dataran**

Responden	Total Skor	Keterangan
Andika Saputra	72	Kurang Baik
Anggun Syifa Uljannah	91	Baik
Ariansyah Putrado	81	Kurang Baik
Audyes Auliara	85	Kurang Baik
Chandra Winata	61	Sangat kurang baik
Diana Safila Yanti	75	Kurang Baik
Diva Anggriani	86	Sedang
Dodi Apriansyah	88	Sedang
Edwin Peratama	79	Kurang Baik
Eko Murniansyah	61	Sangat kurang baik
Gilang Putra Ramadhan	47	Sangat Kurang Baik
Gita Astuti	92	Baik
Ina Larasati	83	kurang baik
Kelvin Andita Saputra	96	Baik
Kevin Zaki Parhatan	99	Baik
Nabila Ajeng Fanesa	77	Kurang baik
Renda Piya Pita Loka	52	Sangat kurang baik
Rendi Wijaya	52	Sangat kurang baik
Sahrul Mudana	121	Sangat baik
Satrio Ahmad Efendi	100	Baik
Selvia Sinta Sari	90	Baik
Septi Dwi Fitriyani	106	Baik
Siti Miftahul Jannah	115	Sangat Baik

Taufik Kurniawan Al Fur	121	Sangat Baik
Tedi Saputra	93	Baik
Vaneysha Nabila. U	113	Sangat Baik

Berdasarkan perolehan data di atas diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku *verbal bullying* dapat dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4 Kategori Hasil Perilaku *Verbal Bullying***

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	$\geq 111$	4	15,38 %
2.	Baik	89-110	8	30,76 %
3.	Sedang	85-88	2	7,69 %
4.	Kurang Baik	72-84	7	26,92 %
5.	Sangat Kurang Baik	$<59,71$	5	19,23 %
	Jumlah		26	99,98 %

Untuk mengetahui tingkat perilaku *verbal bullying* siswa kelas V SDN 153 Bengko maka dapat digunakan rumus:

$$\frac{\sum skor}{\sum responden \times \sum item \times \sum skor tertinggi} \times 100$$

$$\frac{2.232}{26 \times 25 \times 5} \times 100 = 68 \%$$

Dengan kategori menurut klasifikasi Sudjana sebagai berikut :

90-100 % : kategori sangat tinggi

80-89 % : kategori tinggi

65-79 % : kategori sedang

55-64 % : kategori rendah

0-54 % : kategori sangat rendah

Maka dapat disimpulkan berdasarkan perilaku *verbal bullying* siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran termasuk kategori sedang yaitu mencapai 68 %.

## **2. Perhitungan Angket Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran**

Berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial siswa yang terdiri dari 20 pernyataan dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 20 dengan rentang penilaian 1-5.

Berdasarkan angket yang telah dijawab oleh 26 siswa diperoleh nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai terendah adalah 41. Dari data yang diperoleh maka akan dimasukkan ke dalam 14 kelas interval dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Range} &= H - L + 1 \\ &= 80 - 41 + 1 = 40 \end{aligned}$$

Menurut Anas Sudijono untuk menentukan interval kelas maka nilai dari range dibagi dengan angka ganjil yang dapat menentukan kelas lebih dari 10 dan kurang dari 20. Maka range sebesar 40 dibagi 3 maka diperoleh kelas interval sebanyak 14. Yang kemudian akan dicari Mean dan Standar Deviasinya berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran**

No	Interval	F	X	FX	x	x <sup>2</sup>	Fx <sup>2</sup>
1.	41-43	2	42	84	-19,5	380,25	760,5
2.	44-46	3	45	135	-16,5	272,25	816,75
3.	47-49	0	48	0	-13,5	182,25	0
4.	50-52	1	51	51	-10,5	110,25	110,25
5.	53-55	1	54	54	-7,5	56,25	56,25
6.	56-58	3	57	171	-4,5	20,25	60,75
7.	59-61	3	60	180	-1,5	2,25	6,75
8.	62-64	2	63	126	1,5	2,25	4,5
9.	65-67	2	66	132	4,5	20,25	40,5
10.	68-70	1	69	69	7,5	56,25	56,25
11.	71-73	4	72	288	10,5	110,25	441
12.	74-76	2	75	150	13,5	182,25	364,5
13.	77-79	1	78	78	16,5	272,25	272,25
14.	80-82	1	81	81	19,5	380,25	380,25
<b>Σ</b>		<b>26</b>		<b>1599</b>			<b>3.370,5</b>

Dari data diatas kemudian dicari Mean (rata-rata) dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M_x = \frac{1599}{26}$$

$$M_x = 61,5$$

Maka perhitungan standar deviasi dari data variabel kemampuan interaksi sosial adalah sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{3.370,5}{26}}$$

$$SD = \sqrt{129,63}$$

$$SD = 11,38$$

Dengan rincian gambaran kemampuan interaksi sosial yang telah diukur melalui angket tersebut maka diperoleh data angket sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sangat baik} &= M + 1,5 \cdot SD \\ &= 61,5 + 1,5 \cdot 11,38 \\ &= 61,5 + 17,07 \\ &= 78,57 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{baik} &= M + 0,5 \cdot SD \\ &= 61,5 + 0,5 \cdot 11,38 \\ &= 61,5 + 5,69 \\ &= 67,19 \end{aligned}$$

$$\text{Sedang} = M = SD$$

$$= 61,5$$

$$\text{Kurang baik} = M - 0,5 \cdot SD$$

$$= 61,5 - 0,5 \cdot 11,38$$

$$= 61,5 - 5,69$$

$$= 55,81$$

$$\text{Sangat kurang baik} = M - 1,5 \cdot SD$$

$$= 61,5 - 1,5 \cdot 11,38$$

$$= 61,5 - 17,07$$

$$= 44,43$$

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi di atas maka perolehan angket jika dikonversikan dalam bentuk penilaian sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Di SDN 153 Bengko Sindang Dataran**

Responden	Total Skor	Keterangan
Andika Saputra	66	Sedang
Anggun Syifa Uljannah	43	Sangat Kurang Baik
Ariansyah Putrado	67	Baik
Audyes Auliara	58	Kurang Baik
Chandra Winata	63	Sedang
Diana Safila Yanti	60	Kurang Baik
Diva Anggriani	76	Baik
Dodi Apriansyah	45	Sangat Kurang Baik
Edwin Peratama	57	Kurang Baik

Eko Murniansyah	80	Sangat Baik
Gilang Putra Ramadhan	55	Kurang Baik
Gita Astuti	46	Sangat Kurang Baik
Ina Larasati	41	Sangat Kurang Baik
Kelvin Andita Saputra	60	Kurang Baik
Kevin Zaki Parhatan	77	Baik
Nabila Ajeng Fanesa	50	Sangat Kurang Baik
Renda Piya Pita Loka	75	Baik
Rendi Wijaya	70	Baik
Sahrul Mudana	73	Baik
Satrio Ahmad Efendi	72	Baik
Selvia Sinta Sari	63	Sedang
Septi Dwi Fitriyani	72	Baik
Siti Miftahul Jannah	59	Kurang Baik
Taufik Kurniawan Al Fur	57	Kurang Baik
Tedi Saputra	73	Baik
Vaneysha Nabila. U	73	Baik

Berdasarkan perolehan data di atas diketahui bahwa responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial siswa dapat dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7 Kategori Hasil Kemampuan Interaksi Sosial**

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	$\geq 78$	1	3,84 %
2.	Baik	67-77	10	38,46 %
3.	Sedang	61-66	3	11,53 %
4.	Kurang Baik	55-60	7	26,92 %
5.	Sangat Kurang Baik	<44-54	5	19,23 %
	Jumlah		26	99,98 %

Untuk mengetahui tingkat kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko maka dapat digunakan rumus:

$$\frac{\sum skor}{\sum responden \times \sum item \times \sum skor tertinggi} \times 100$$

$$\frac{1.599}{26 \times 20 \times 5} \times 100 = 61 \%$$

Dengan kategori menurut klasifikasi Sudjana sebagai berikut :

90-100 %	: kategori sangat tinggi
80-89 %	: kategori tinggi
65-79 %	: kategori sedang
55-64 %	: kategori rendah
0-54 %	: kategori sangat rendah

Maka dapat disimpulkan berdasarkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran termasuk kategori rendah yaitu mencapai 61 %.

### **3. Hubungan Perilaku *Verbal Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran**

Untuk melihat hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa maka dapat digunakan rumus korelasi koefisien kontigensi. Dalam hal ini korelasi dilakukan untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel X (perilaku *verbal bullying*) dan variabel Y (kemampuan interaksi sosial siswa). Untuk mengetahui hal tersebut maka data dari perhitungan tersebut dimasukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8 Perhitungan Korelasi Antara Variabel X dan Variabel Y**

Responden	X	Y
Andika Saputra	Kurang Baik	Sedang
Anggun Syifa Uljannah	Baik	Sangat Kurang Baik
Ariansyah Putrado	Kurang Baik	Baik
Audyes Auliara	Kurang Baik	Kurang Baik
Chandra Winata	Sangat kurang baik	Sedang
Diana Safila Yanti	Kurang Baik	Kurang Baik
Diva Anggriani	Sedang	Baik
Dodi Apriansyah	Sedang	Sangat Kurang Baik
Edwin Peratama	Kurang Baik	Kurang Baik
Eko Murniansyah	Sangat kurang baik	Sangat Baik
Gilang Putra Ramadhan	Sangat Kurang Baik	Kurang Baik
Gita Astuti	Baik	Sangat Kurang Baik
Ina Larasati	kurang baik	Sangat Kurang Baik
Kelvin Andita Saputra	Baik	Kurang Baik
Kevin Zaki Parhatan	Baik	Baik
Nabila Ajeng Fanesa	Kurang baik	Sangat Kurang Baik
Renda Piya Pita Loka	Sangat kurang baik	Baik
Rendi Wijaya	Sangat kurang baik	Baik
Sahrul Mudana	Sangat baik	Baik
Satrio Ahmad Efendi	Baik	Baik
Selvia Sinta Sari	Baik	Sedang
Septi Dwi Fitriyani	Baik	Baik
Siti Miftahul Jannah	Sangat Baik	Kurang Baik
Taufik Kurniawan Al Fur	Sangat Baik	Kurang Baik
Tedi Saputra	Baik	Baik
Vaneysha Nabila. U	Sangat Baik	Baik

Setelah data dari variabel X dan variabel Y digabungkan, kemudian untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial, selanjutnya dimasukkan kedalam rumus koefisien korelasi kontigensi berikut:

$$C / KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$X^2$  dapat diperoleh melalui rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Dari data diatas kemudian dikelompokkan kedalam tabel kontigensi karena variabel perilaku *verbal bullying* memiliki 5 kategori dan variabel kemampuan interaksi sosial memiliki 5 kategori, maka tabel yang dipakai adalah tabel  $5 \times 5$ .

**Tabel 4.9 Data Mengenai Perilaku *Verbal Bullying* Dan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SDN 153 Bengko Sindang Dataran**

Perilaku <i>Verbal Bullying</i> \ Kemampuan Interaksi Sosial	SB	B	S	KB	SKB	Jumlah
SB	0	0	0	0	1	1
B	2	4	1	1	2	10
S	0	1	0	1	1	3
KB	2	1	0	3	1	7
SKB	0	2	1	2	0	5
Jumlah	4	8	2	7	5	26

Selanjutnya dari tabel di atas maka untuk mengetahui harga kaikuadrat dalam rangka untuk mencari indeks korelasi kontingensi antara hubungan perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hubungan Perilaku *Verbal Bullying* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran**

Sel.	$f_o$	$f_t$	$(f_o - f_t)$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	0	$\frac{4 \times 1}{26} = 0,15$	-0,15	0,0225	0,15
1	0	$\frac{8 \times 1}{26} = 0,30$	-0,30	0,09	0,3
1	0	$\frac{2 \times 1}{26} = 0,07$	-0,07	0,049	0,07
1	0	$\frac{7 \times 1}{26} = 0,26$	-0,26	0,06	0,26
1	1	$\frac{5 \times 1}{26} = 0,69$	-0,31	0,096	0,13
2	2	$\frac{4 \times 10}{26} = 1,53$	0,47	1,28	0,83
2	4	$\frac{8 \times 10}{26} = 3,07$	0,93	0,86	0,28
2	1	$\frac{2 \times 10}{26} = 0,76$	0,24	0,057	0,07
2	1	$\frac{7 \times 10}{26} = 2,69$	-1,69	2,85	1,06
2	2	$\frac{5 \times 10}{26} = 1,92$	0,08	0,0064	0,003
3	0	$\frac{4 \times 3}{26} = 0,46$	-0,46	0,21	0,46
3	1	$\frac{8 \times 3}{26} = 0,92$	-0,08	0,0064	0,006
3	0	$\frac{2 \times 3}{26} = 0,23$	-0,23	0,05	0,23
3	1	$\frac{7 \times 3}{26} = 0,80$	0,2	0,04	0,05
3	1	$\frac{5 \times 3}{26} = 0,57$	0,43	0,18	0,32
4	2	$\frac{4 \times 7}{26} = 1,07$	0,93	0,86	0,80
4	1	$\frac{8 \times 7}{26} = 2,15$	-1,15	0,32	0,61
4	0	$\frac{2 \times 7}{26} = 0,53$	-0,53	0,28	0,53
4	3	$\frac{7 \times 7}{26} = 1,88$	1,12	1,25	0,66
4	1	$\frac{5 \times 7}{26} = 1,34$	-0,34	0,11	0,08
5	0	$\frac{4 \times 5}{26} = 0,76$	-0,76	0,57	0,76
5	2	$\frac{8 \times 5}{26} = 1,53$	0,47	0,22	0,14

5	1	$\frac{2 \times 5}{26} = 0,38$	0,62	0,38	1
5	2	$\frac{7 \times 5}{26} = 1,34$	0,66	0,43	0,32
5	0	$\frac{5 \times 5}{26} = 0,96$	-0,96	0,92	0,96
Jumlah	26				10,079

Dari tabel diatas kita memperoleh  $\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} = 10,079$ , karena itu KAI Kuadrat ( $X^2$ ) = 19,079. Setelah Kai Kuadrat diketahui, maka selanjutnya akan dihitung dengna menggunakan rumus:

$$C / KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$C / KK = \sqrt{\frac{10,079}{10,079 + 26}}$$

$$C / KK = \sqrt{\frac{10,079}{36,079}}$$

$$C / KK = \sqrt{0,279}$$

$$C / KK = 0,528$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap C / KK diatas maka harga C diubah menjadi  $\phi$  (Phi) dengan rumus :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

$$\phi = \frac{0,528}{\sqrt{1-0,528^2}}$$

$$\phi = \frac{0,528}{\sqrt{1-0,278}}$$

$$\phi = \frac{0,528}{\sqrt{0,722}}$$

$$\phi = \frac{0,528}{0,849}$$

$$\phi = 0,621$$

Dengan harga  $\phi$  (Phi) sebesar 0,621 maka hasil korelasi tersebut adalah 0,621 dari hasil tersebut untuk dapat mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka akan diinterpretasikan. Penginterpretasiannya dapat menggunakan standar sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Sudijono yaitu:

**Tabel 4.11 Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y**

Besarnya "r" Product Moment ( $r_{xy}$ )	Interpretasi
0.00 – 0.20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, tetapi korelasi tersebut sangat lemah sehingga dapat dianggap tidak ada korelasi variabel X dan variabel Y
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0.40-0.70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
0.70-0.90	Antara variabel X dan variabel Y

	terdapat korelasi yang tinggi
0.90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau sangat tinggi <sup>9</sup>

Dari data yang di peroleh yaitu variabel X dan variabel Y maka setelah di korelasikan hasilnya adalah 0,621. Dilihat dari interpretasi pada tabel yang dikemukakan oleh Anas Sudijono maka dapat dikatakan jika hubungan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi dalam kategori yang sedang. Dengan demikian dapat dikatakan jika terdapat hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran.

Dari perhitungan data di atas ternyata angka korelasi yaitu sebesar 0,621 dan dapat dikatakan memiliki korelasi yang positif dalam kategori sedang. Dengan memeriksa tabel nilai “r” *product moment* ternyata dengan  $df = N - nr$  yaitu  $26 - 2 = 24$ . Dengan  $df$  sebesar 24 pada taraf signifikansi 5% di peroleh  $r_{tabel} = 0,388$  dan pada taraf signifikansi 1% di peroleh  $r_{tabel} = 0,496$ . Dengan demikian  $\phi$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Maka hipotesis nol ditolak sedangkan hipotesis alternative diterima, yang artinya apabila perilaku *verbal bullying* ini dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial siswa kelas V.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.193

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *verbal bullying* memiliki hubungan terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V di SDN 153 Bengko Sindang Dataran. Jadi hipotesis Nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara perilaku *verbal bullying* SDN 153 Bengko Sindang Dataran ditolak.

## **B. Pembahasan**

Tindakan *bullying* merupakan suatu kegiatan berbentuk ancaman atau tindakanyang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu terhadap individu lain yang dinilai lebih lemah darinya. Kegiatan *bullying* ini dapat berbentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya, misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya. *Bullying* ini tidak hanya berbentuk gangguan fisik tetapi juga dapat dalam bentuk gangguan melalui perkataan seperti mengejek, menghina, mengancam dan lainnya yang disebut dengan *verbal bullying*. Bentuk *bully* secara verbal ini dapat mengakibatkan korban *bully* merasa kesulitan dalam bergaul, kepercayaan diri yang rendah, dianggap menyebalkan dan suka menantang, hanya memiliki sedikit teman (senang menyendiri), dan menjadi anak yang tidak mau berkelahi atau suka mengalah. Hal itu tentu akan berdampak negative terhadap kemampuan berinteraksinya dengan lingkungan sekitar yang ditunjukkan dengan sedikitnya teman yang dimiliki, ketidakberanian anak tersebut dalam berkomunikasi dan suka menyendiri atau dapat dikatakan memiliki kepribadian yang introvert.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nur Khalifah yang berjudul Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti Lampung Tengah yang menjelaskan hubungan antara rendahnya kemampuan interaksi sosial peserta didik yang diakibatkan oleh adanya tindakan pembullying. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil perhitungan nilai korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan hasil uji hipotesis 0,501 sehingga peneliti menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dengan kategori sedang antara Perilaku *Bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti Lampung Tengah. Selain itu peneliti juga menemukan jika guru disekolah tersebut menyatakan bahwa perilaku *bully* hanya dianggap sebagai guyon atau sebuah candaan yang dilakukan oleh anak didik dalam kehidupan kesehariannya. Tetapi dalam kenyataannya hal tersebut dapat menjadi trauma tersendiri bagi korban *bully* sehingga guru harus lebih memperhatikan interaksi dan perilaku yang terjadi dalam keseharian siswa.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Suci Mardani dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Interaksi Sosial dan Agresivitas terhadap Perilaku *Bullying* di SD Negeri Gajahan yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari interaksi sosial terhadap perilaku *bullying* didapatkan hasil uji hipotesis sebesar 0,510 sehingga peneliti menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan kategori sedang antara interaksi sosial dan *bullying* di SD Negeri Gajahan. Hasil yang diperoleh dari penelitian di SD Negeri Gajahan

terdapat *bullying* yang berpengaruh dengan interaksi sosial, ada salah satu siswa yang orang tuanya bekerja sebagai penjual bakso kemudian ada beberapa teman yang mengolok-olokinya dengan memanggil siswa tersebut dengan sebutan anak tukang bakso dan siswa tersebut berusaha membela orang tuanya. namun walaupun siswa tersebut menjadi korban *bullying* siswa tersebut tidak minder atau menyendiri siswa tersebut masih bisa melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya yanglainya. dan teman-temannyapun juga mau menerimannya dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa walaupun siswa tersebut sebagai korban *bullying* perkataan namun sifat agresif siswa masih bisa ditahan sehingga siswa masih bisa melaksanakan interaksi dengan baik bersama teman-temannya di kelas.

Hal ini pun ditunjukkan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan yaitu di SDN 153 Bengko Sindang Dataran yang dilakukan untuk mengukur hubungan dari perilaku *verball bullying* ini dengan kemampuan interaksi sosial peserta didiknya.

Berdasarkan angket untuk mengetahui perilaku *verbal bullying* yang dijawab oleh 26 siswa diperoleh sekor tertinggi 121 dan sekor terenda 52 dengan jumlah perolehan skor 2232 dengan perhitungan pada tabel 4.1 maka di peroleh mean 85,84 dan di peroleh standar deviasi sebesar 17,27.

Dengan perolehan standar deviasi tersebut maka diperoleh secara rinci gambaran perilaku *verbal bullying* yaitu terdapat 15,38 % (4 orang) yang dikategorikan sangat baik karena tidak pernah melakukan dan menerima perilaku

*verbal bullying*, 30,76 % (8 orang) yang dikategorikan baik karena jarang melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*, 7,69 % (2 orang) yang dikategorikan sedang karena kadang-kadang melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*, 26,92 % (7 orang) yang dikategorikan kurang baik karena sering melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*, serta 19,23 % (5 orang) yang dikategorikan sangat kurang baik karena selalu melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*. Secara umum perilaku *verbal bullying* yang ada di SDN 153 Bengko Sindang Dataran sebesar 68 % dapat dikatakan dalam kategori sedang.

Berdasarkan angket untuk mengetahui perilaku interaksi sosial yang dijawab oleh 26 siswa diperoleh skor tertinggi 80 dan skor terendah 41 dengan jumlah perolehan skor 1599 dengan perhitungan pada tabel 4.5 maka diperoleh mean 61,5 dan di peroleh standar deviasi sebesar 11,38.

Dengan perolehan standar deviasi tersebut maka diperoleh secara rinci gambaran kemampuan interaksi sosial yaitu terdapat 3,84 % (1 orang) yang dikategorikan sangat baik, 38,46 % (10 orang) yang dikategorikan baik, 11,53% (3 orang) yang dikategorikan sedang, 26,92 % (7 orang) yang dikategorikan kurang baik, serta 19,23 % (5 orang) yang dikategorikan sangat kurang baik. Secara umum perilaku *verbal bullying* yang ada di SDN 153 Bengko Sindang Dataran sebesar 61 % dapat dikatakan dalam kategori rendah.

Hubungan perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran yaitu sebesar 0,621 jika dilihat

dalam tabel interpretasi yaitu dalam kategori sedang jika diinterpretasikan maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang sedang antara perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran memiliki hubungan yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa perilaku *verbal bullying* dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial siswa. Hal itu dapat terjadi karena tindakan *verbal bullying* yang dilakukan siswa walaupun hanya berupa ejekan, mengolok-olok, menghina maupun menfitnah ini dapat mengakibatkan siswa yang menerima tindakan tersebut akan merasa minder, terintimidasi sampai pada munculnya rasa takut yang berlebihan ketika bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini pun telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan *verbal bullying* dan interaksi sosial siswa dimana tingkat terjadinya perilaku *verbal bullying* di kelas tersebut mencapai 68% sehingga terdapat gangguan dalam interaksi sosial siswa dimana siswa yang mengalami atau menerima perilaku *verbal bullying* ini cenderung susah untuk melakukan interaksi dengan teman sekolahnya. Hal ini dapat dikarenakan siswa yang menerima perilaku *verbal bullying* ini merasa terintimidasi, depresi, takut, merasa tidak dihargai, serta kesulitan dalam berkomunikasi sehingga siswa tersebut memiliki teman yang sedikit.

Selain itu melihat rendahnya tingkat interaksi sosial di sekolah tersebut yaitu hanya 61 % ini juga diakibatkan oleh kurangnya rasa kebersamaan dan

peduli akan pentingnya interaksi sosial yang teralin. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara anak bermain dan belajar dikelasnya. Mereka cenderung hanya memperdulikan diri sendiri dan berlomba-lomba untuk berusaha menjadi yang terbaik dan terkuat sehingga setiap teman yang mereka miliki akan dianggap sebagai saingan atau lawan dalam kehidupan sosialnya. Hal inilah juga yang menjadi dasar adanya perilaku *verbal bullying* dikalangan siswa. Mereka yang memiliki kemampuan rendah akan dipandang remeh oleh siswa yang berkemampuan baik, begitu juga pada kekuatan fisik dimana siswa yang kuat akan menindas siswa yang lemah walaupun hanya berupa perkataan dan sesekali sampai pada tindakan bullying secara fisik dan psikologis.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat hubungan antara perilaku *verbal bullying* dan kemampuan interaksi sosial siswa diperoleh hasil 0,621 yang artinya terdapat hubungan atau korelasi yang sedang antara perilaku *verbal bullying* dan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran. Hal ini menunjukkan jika adanya perilaku perilaku *verbal bullying* ini walaupun hanya berupa perkataan dan percakapan yang dilakukan oleh siswa tetap dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis hal ini dapat terjadi karena dalam kehidupan sosialnya dan karakteristik siswa di sekolah tersebut mereka memiliki keinginan untuk bersaing antara satu dengan yang lainnya dan ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah yang terbaik baik dalam pembelajaran maupun kekuatan. Mereka menunjukkan persaingannya melalui

perkataan dan terkadang tindakan yang dilakukan untuk menindas atau mengancam siswa yang lebih lemah dari mereka. Untuk siswa yang merasa paling kuat mereka akan memiliki kepuasan tersendiri ketika telah mampu menunjukkan kehebatannya dan siswa yang menerima perlakuan tersebut (korban) akan terus merasa terintimidasi dan terbelakang sehingga menimbulkan rasa takut dan enggan untuk bersosialisasi dengan siswa lainnya sehingga hal tersebut mengganggu kemampuan dari interaksi sosial yang dimilikinya karena mereka akan cenderung menyendiri dan takut untuk berteman dengan siswa lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran perilaku *verbal bullying* yaitu terdapat 15,38 % (4 orang) yang dikategorikan sangat baik karena tidak pernah melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*, 30,76 % (8 orang) yang dikategorikan baik karena jarang melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*, 7,69 % (2 orang) yang dikategorikan sedang karena kadang-kadang melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*, 26,92 % (7 orang) yang dikategorikan kurang baik karena sering melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*, serta 19,23 % (5 orang) yang dikategorikan sangat kurang baik karena selalu melakukan dan menerima perilaku *verbal bullying*. Secara umum perilaku *verbal bullying* yang ada di SDN 153 Bengko Sindang Dataran sebesar 68 % dapat dikatakan dalam kategori sedang.
2. Gambaran kemampuan interaksi sosial yaitu terdapat 3,84 % (1 orang) yang dikategorikan sangat baik, 38,46 % (10 orang) yang dikategorikan baik, 11,53% (3 orang) yang dikategorikan sedang, 26,92 % (7 orang) yang dikategorikan kurang baik, serta 19,23 % (5 orang) yang dikategorikan

sangat kurang baik. Secara umum perilaku *verbal bullying* yang ada di SDN 153 Bengko Sindang Dataran sebesar 61 % dapat dikatakan dalam kategori rendah.

3. Hubungan perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran yaitu sebesar 0,621 jika dilihat dalam tabel interpretasi yaitu dalam kategori sedang yang jika diinterpretasikan maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara perilaku *verbal bullying* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SDN 153 Bengko Sindang Dataran memiliki hubungan yang sedang.
4. Adanya perilaku *verbal bullying* ini dapat berdampak pada kemampuan interaksi sosial siswa dimana siswa yang melakukan atau menerima perlakuan *verbal bullying* ini akan merasa minder, terintimidasi, takut, dan kesulitan dalam berkomunikasi dalam lingkungan sosialnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian diatas maka penulis dapat memberikan saran yaitu

### **1. Bagi Guru**

Bagi guru hendaknya ada pengawasan dari guru untuk mengawasi dan membimbing anak dalam bersosialisasi. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya perilaku *verbal bullying* yang terjadi pada siswa sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan siswa lain tanpa adanya rasa takut, minder, terintimidasi dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

## 2. Bagi Siswa

Untuk siswa penting adanya jika mereka mampu meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi terutama dengan lingkungan sosialnya guna untuk menyiapkan dirinya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini telah menambah pengetahuan peneliti berkaitan dengan karakter dan kemampuan bersosialisasi siswa sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk menghadapi dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan karakter dan lingkungan sosial siswa.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Fadhilah, 2020, *Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Budi Utomo Metro Selatan*, Bandar Lampung: Universitas Negeri Lampung
- Djamarah Bahri Syaiful, 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, cet-3
- Fahrunisa, Fariyal, dan Ainun Heiriyah, 2018, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kasus Bullying Verbal Di Smp Negeri 9 Banjarmasin*, Banjarmasin: Jurnal Mahasiswa BK An-Nur
- Fitriyana Rinda, 2017, *Hubungan Bullying dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Prestasi pada Ssiswa SDN 006 Langgini*, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai: <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu>
- Hafied Cangara, 2002, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Herdiana Widyaningrum, 2019, *Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas V Sd Gugus Pergiwa Kabupaten Temanggung*, Universitas Negeri Semarang: Skripsi
- IsabelaRosariIrel, 2017, *Hubungan Sence of Self dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Jakarta*, Jakarta: Jurnal Psikodimensia, Vol. 16, No. 1
- Sardiman, 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-21
- Nurkholis, 2013, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Purwokerto: Jurnal Kependidikan, ol. 1, No. 1
- Khalifah Nur Rizki, 2018, *Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas 3 SD Bandar Sakti Lampung Tengah*, Universitas Lampung: Skripsi
- Kurnia, Indri Astuti, Abbas Yusuf, *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas Ix Smp Lkia Pontianak*, (Pontianak: Jurnal BK Untan Pontianak)
- Melchioriyusnhi, Zikra, & Said Azrul, *Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di Sekolah Dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK*, (<http://jurnal.konselingindonesia.com>)

- Ni Nyoman Ayu Suciartini, 2018, *Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa*, <http://ejournaljayapanguspress.org/index.php/gayana>
- Nurul Hidayati, 2012, *Bullying pada Anak: Analisis dan alternative Solusi*”, Gresik: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol. 14, No. 01
- Purwanto, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qurratul Aini, 2008 *Hubungan antara Persepsi dengan Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Autis Disekolah Inklusi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ramadhan Witarsa, Rina Sri Mulyani Hadi dkk, 2018, *Pengaruh penggunaan Gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar*, Jawa Barat: Jurnal PEDAGOGIK
- Regina Putri Pratiwi, 2016, *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani Sleman*, Sleman: UNY
- Said Darnius, 2015, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*, Universitas Syiah Kuala: Jurnal Pesona Dasar
- Salmi, harino rizki & afdal, 2018, *hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa*, Universitas Negeri Padang: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php>
- Sulistiyana dkk, 2020, *Kontribusi Komunikasi Verbal Dan non verbal Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin*, Banjarmasin: Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian*, Bandung: Rosda Karya
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, cet-15
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, cet, 8
- Talisa Winahyu Setya Umara, Elma Nur Darmawanti, Yanuar Bagas Arwansyah, 2020, *Dampak Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas II*

*SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta*, Madura: Metalingua

Wati Parahita, 2012, *Hubungan Keterampilan Sosial dengan korban Bullying di Sekolah Dasar*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Naskah Publikasi Skripsi

Wurita Devi Arif dan Oksiana Jatningsih, 2019, *Praktik Verbal Bullying Pada Mahasiswa Calon Guru Di Universitas Negeri Surabaya (UNESA)*, Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan

Yusuf Hasyim, 2012, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Sukses Offset